

ANALISIS IMPLEMENTASI LANDASAN GRI 2021 (GRI 1, 2, 3) PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN
INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Zul Azmi¹, Hanum Nur Rahmadani², Nur Rahayu Sabrina Damayanti³, Fitri Raudah Rahmah⁴
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau
Email : Rahayusabrina6024@gmail.com

Abstract

Sustainability reporting is an important instrument for enhancing corporate accountability, particularly in the infrastructure sector which entails significant environmental and social impacts. This study examines the compliance of GRI 2021 Foundation Standards (GRI 1, 2, and 3) among 30 infrastructure sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange using content analysis. The results indicate that most companies show a relatively good level of compliance, although several still rely on PJOK standart and have not fully adopted all GRI indicators. These findings suggest that sustainability reporting practices in the infrastructure sector have improved but still require further strengthening toward impact-based reporting.

Keywords: *sustainability report, GRI 2021, infrastructure sector*

Abstrak

Laporan keberlanjutan menjadi sarana penting dalam membangun akuntabilitas perusahaan, khususnya pada sektor infrastruktur yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang tinggi. Penelitian ini menganalisis kesesuaian penerapan Standar GRI Landasan 2021 yang meliputi GRI 1, GRI 2, dan GRI 3 pada 30 perusahaan sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengimplementasikan standar GRI dengan tingkat kepatuhan yang cukup baik, meskipun beberapa perusahaan masih ada yang menerapkan standar PJOK dan belum sepenuhnya menerapkan seluruh indikator GRI. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan di sektor infrastruktur telah berkembang, namun masih memerlukan penguatan agar pelaporan berbasis dampak dapat terwujud secara optimal sebanyak 80% telah memenuhi kriteria dari standar GRI Landasan 1,2,3.

Kata kunci: laporan keberlanjutan, GRI 2021, sektor infrastruktur

Article history

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Laporan keberlanjutan (sustainability report) saat ini tidak lagi diposisikan sebagai sekadar dokumen tambahan, melainkan telah berevolusi menjadi instrumen utama dalam membangun akuntabilitas dan legitimasi perusahaan di mata publik. Laporan ini merefleksikan bagaimana

perusahaan mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, masyarakat, serta tata kelola internal melalui pendekatan Environmental, Social, and Governance (ESG). Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi, tekanan dari pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sipil semakin meningkat, sehingga perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang tidak hanya lengkap tetapi juga dapat diverifikasi. Selain itu, meningkatnya regulasi dan ekspektasi pasar terhadap praktik bisnis berkelanjutan telah mendorong perusahaan untuk menggunakan standar pelaporan yang diakui secara internasional. Dalam konteks ini, Global Reporting Initiative (GRI) menjadi kerangka kerja dominan yang memberikan panduan sistematis dalam penyusunan laporan keberlanjutan, termasuk bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga laporan yang dihasilkan mampu dibandingkan secara lintas waktu maupun lintas industri (Nuraini & Lastanti, 2024).

Di Indonesia, sektor infrastruktur memiliki peran strategis yang tidak tergantikan karena menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai sekitar 10% pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan infrastruktur memiliki skala ekonomi yang sangat besar. Namun, di balik kontribusi tersebut, sektor ini juga menyimpan potensi risiko yang tinggi, terutama terkait degradasi lingkungan, penggunaan sumber daya alam secara masif, serta potensi konflik sosial dengan masyarakat sekitar wilayah operasional. Kompleksitas tantangan tersebut menyebabkan perusahaan infrastruktur berada dalam sorotan publik yang intens, sehingga tuntutan terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial menjadi semakin kuat. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan infrastruktur di Indonesia telah mengimplementasikan pedoman GRI, khususnya GRI 1, 2, dan 3, sebagai dasar pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Sandy, K. and Ardiana, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan standar GRI mampu meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap komitmen keberlanjutan yang dijalankan. Akadiati et al. menekankan bahwa penerapan GRI tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian risiko yang dapat melindungi perusahaan dari tekanan eksternal dan krisis reputasi (Ari et al., 2023). Namun demikian, meskipun manfaat penerapan GRI telah banyak dibahas, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi standar tersebut pada perusahaan infrastruktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. Sebagian besar kajian sebelumnya bersifat umum lintas sektor, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika sektoral secara mendalam, termasuk bagaimana karakteristik industri infrastruktur memengaruhi kualitas dan pola pengungkapan keberlanjutan (Khafid, 2018).

Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perusahaan infrastruktur di Indonesia menerapkan GRI 2021 dalam laporan keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan menelaah keterkaitan antara karakteristik perusahaan, tekanan dari pemangku kepentingan, serta mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan. Pendekatan ini menjadi penting mengingat setiap perusahaan memiliki kondisi internal dan

eksternal yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi sejauh mana mereka mematuhi pedoman GRI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai determinan kualitas laporan keberlanjutan pada sektor infrastruktur (Suharyani, 2019).

Selain mengkaji aspek kepatuhan terhadap standar GRI, penelitian ini juga menelusuri implikasi pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja finansial perusahaan. Bareto et al. menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan di sektor lain, yang mengindikasikan bahwa keberlanjutan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif (Aplonia Denizia Bareto, Anthon Simon Y. Kerihi, 2024). Namun, temuan tersebut belum banyak diuji dalam konteks sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik berbeda, seperti kebutuhan investasi jangka panjang dan eksposur risiko lingkungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah apakah pengungkapan keberlanjutan juga mampu menjadi pendorong kinerja finansial yang lebih baik pada sektor ini. Panduan GRI terbaru tahun 2021 menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dan analitis dibandingkan versi sebelumnya, dengan penekanan pada pengungkapan konteks organisasi, materialitas, serta pengelolaan dampak. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari laporan yang bersifat deskriptif menjadi laporan yang berorientasi pada hasil dan dampak nyata dari program keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks sektor infrastruktur, standar ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk menampilkan bagaimana mereka mengelola dampak lingkungan dan sosial yang kompleks secara lebih transparan dan terukur. Dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim dan ketimpangan sosial, adopsi GRI 2021 menjadi semakin relevan sebagai sarana untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab (Maulidia, 2024).

penelitian ini ditujukan dapat menyajikan bukti empiris mengenai peran struktur kepemilikan dan keberagaman dewan dalam memengaruhi kebijakan pengungkapan keberlanjutan perusahaan infrastruktur di Indonesia. Topik ini masih relatif jarang dieksplorasi, padahal struktur kepemilikan dan komposisi dewan diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap arah kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor tata kelola tersebut berinteraksi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang serta memperkuat peran sektor infrastruktur dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Rima & Nugraha, 2024).

2. Tinjauan Pustaka

Global Reporting Initiative (GRI) 1: Landasan 2021

GRI 1: *Landasan 2021* merupakan standar utama yang menjadi fondasi seluruh sistem pelaporan keberlanjutan berbasis GRI. Standar ini menjelaskan tujuan keberadaan Standar GRI, yaitu untuk membantu organisasi mengungkapkan dampak signifikan mereka terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat secara transparan, konsisten, serta dapat diperbandingkan lintas periode dan lintas entitas. GRI 1 menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingan perusahaan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas organisasi (GRI, 2021)

GRI 1 juga mengatur prinsip-prinsip dasar pelaporan yang harus dipatuhi oleh perusahaan, yang meliputi akurasi, keseimbangan, kejelasan, komparabilitas, kelengkapan, konteks keberlanjutan, ketepatan waktu, dan verifikasiabilitas. Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka evaluasi dalam menilai kualitas laporan keberlanjutan, sehingga perusahaan tidak hanya

dituntut untuk mengungkapkan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut relevan, tidak bias, serta dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan

Selanjutnya, GRI 1: Landasan 2021 memperkenalkan konsep pelaporan berbasis dampak (impact-based reporting) yang menekankan bahwa organisasi harus mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengungkapkan dampak signifikan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Dalam konteks ini, GRI 1, 2, dan 3 menjadi standar tematik yang menjabarkan bagaimana organisasi menjelaskan konteks organisasinya, proses penentuan topik material, serta pendekatan pengelolaan dampak secara sistematis dan terintegrasi dalam laporan keberlanjutan. Penerapan Global Reporting Initiative (GRI) dalam laporan keberlanjutan perusahaan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. GRI, yang telah diakui secara internasional, menyediakan kerangka kerja bagi perusahaan untuk menyusun laporan yang transparan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, penting untuk memahami bagaimana perusahaan infrastruktur mengadopsi dan mengimplementasikan pedoman ini, terutama mengingat besarnya kontribusi sektor ini terhadap pembangunan nasional (Prata et al., n.d.)

Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merupakan instrumen penting bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terkait dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Laporan ini didefinisikan sebagai media komunikasi yang menyampaikan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas, yang mencakup kebijakan keberlanjutan, capaian, tantangan, serta rencana strategis masa depan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan yang berkualitas berkontribusi pada peningkatan kepercayaan stakeholder, reputasi perusahaan, serta kinerja finansial jangka panjang (Thiara Fitriyani, 2025).

Di Indonesia, penyusunan sustainability report didukung oleh regulasi seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga mendorong perusahaan tercatat untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan. Namun, implementasinya masih belum merata, dan belum semua perusahaan melaporkan secara menyeluruh aspek-aspek yang terkait dengan sustainability (Violeta et al., 2025). Keberadaan laporan keberlanjutan menjadi semakin krusial dalam dunia bisnis modern karena berfungsi sebagai sarana peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan mengungkapkan secara terbuka dampak aktivitas perusahaan, pemangku kepentingan dapat menilai bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang yang berkaitan dengan keberlanjutan (mita kurnia rizki, ratno agriyanto, 2019). Selain itu, publikasi laporan keberlanjutan juga terbukti memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen (Sholihah et al., 2024).

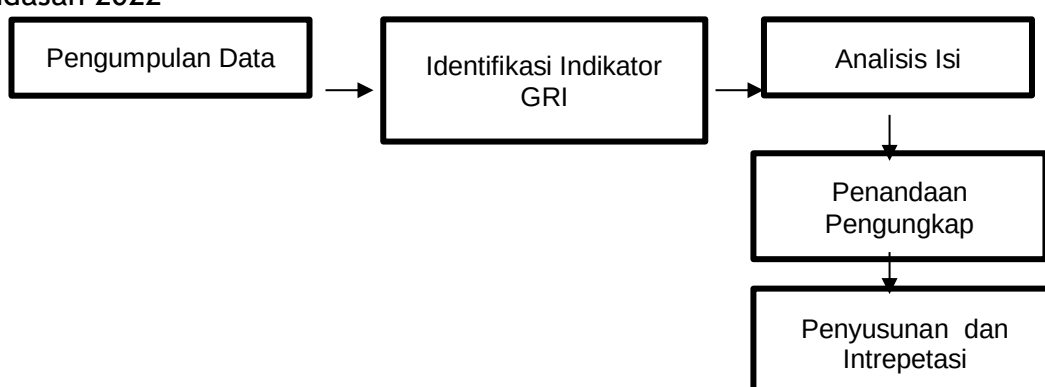
Laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai alat penilaian kinerja perusahaan. Transparansi yang tinggi dalam laporan ini terbukti memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan yang diukur melalui indikator seperti Tobin's Q (Hapsari & Tidar, 2023; Puspita, 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, tetapi sebagai investasi strategis yang mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar (Pranata & Khomsiyah, 2025). Dalam praktiknya, penyusunan laporan keberlanjutan banyak mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI) yang menyediakan pedoman pengungkapan berbasis dampak. Penerapan standar GRI terbukti meningkatkan akurasi, relevansi, dan daya banding informasi yang disampaikan, meskipun perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya (A. Miftahul Ahirah, Muhammad Yusuf Saleh, 2024). Selain itu, penggunaan standar GRI membantu investor memahami pentingnya isu keberlanjutan dalam pengambilan

keputusan investasi (Andri Faizal Priyanto, n.d.). Lebih jauh lagi, (Ferrarez et al., 2020). mengkaji bagaimana proyek infrastruktur dapat mempengaruhi keberlanjutan perkotaan dan menekankan pentingnya evaluasi dampak yang dilakukan melalui laporan keberlanjutan. Riset ini menunjukkan bahwa proyek besar, seperti yang ada di sektor infrastruktur, memiliki potensi besar untuk mengubah dinamika sosial dan lingkungan di mana proyek tersebut dilaksanakan (Prata et al., n.d.). Ini menandakan bahwa laporan keberlanjutan di sektor ini tidak hanya berfungsi untuk pengungkapan tetapi juga sebagai instrumen evaluasi bagi dampak sosial dan lingkungan dari tindakan perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Budisantoso dan Kurniawan menyoroti pentingnya kualitas audit dalam keterkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan yang tinggi berpengaruh pada keandalan informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan, menciptakan sinergi antara akuntabilitas keuangan dan keberlanjutan (Budisantoso & Kurniawan, 2024). Ketepatan dan konsistensi laporan-laporan ini sangat krusial bagi perusahaan-perusahaan yang ingin membangun hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan komunitas lokal. Secara keseluruhan, kurangnya penelitian yang secara khusus memfokuskan pada implementasi GRI dalam sektor infrastruktur di Indonesia menunjukkan adanya celah dalam literatur yang ada. Penelitian oleh Nuraini dan Lastanti mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik di perusahaan yang beroperasi di sektor ini (Nuraini & Lastanti, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana perusahaan infrastruktur di Indonesia dapat lebih baik menyusun laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI, sambil mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis sekunder. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian penerapan Standar GRI Landasan 2021, khususnya GRI 1, GRI 2, dan GRI 3, dalam sustainability report perusahaan sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan yang diunduh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia, serta dokumen standar GRI 2021 sebagai acuan penilaian kesesuaian pengungkapan.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan sustainability report. Total Keseluruhan perusahaan sub sektor infrastruktur yaitu 57 perusahaan dan total perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan dan memenuhi kriteria yaitu 30 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: perusahaan termasuk sub sektor infrastruktur, menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten, serta memiliki informasi yang memadai untuk dianalisis berdasarkan GRI 1, 2, dan 3. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel penelitian, sebagaimana tercantum dalam tabel pemetaan kesesuaian GRI Landasan 2022



Gambar 1.1 Alur analisis data

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan tahapan identifikasi indikator GRI, koding pengungkapan dalam laporan keberlanjutan menggunakan simbol sesuai dan tidak sesuai, penyusunan matriks kesesuaian, serta interpretasi hasil untuk mengidentifikasi pola dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar GRI. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan sustainability report, laporan tahunan, serta dokumen standar GRI, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi GRI Landasan 2021 pada perusahaan infrastruktur di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan**Hasil Analisis Implementasi GRI Landasan 2021**

Dari analisis yang telah dilakukan didapati hasil analisis implementasi Standar GRI Landasan 2021 pada sustainability report perusahaan sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan terhadap pengungkapan GRI 1, GRI 2, dan GRI 3 dengan menganalisis isi dari laporan keberlanjutan dan disesuaikan dengan landasan GRI 2021 sehingga setiap perusahaan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesesuaiannya terhadap indikator yang ditetapkan dalam standar GRI. Penyajian dalam bentuk tabel berikut bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami mengenai pola kepatuhan serta variasi tingkat implementasi standar keberlanjutan di antara perusahaan sampel.

Tabel 1. Hasil Analisis GRI Landasan 2021

No	Nama Perusahaan	GRI LANDASAN 2021						GRI 11 (sektor minyak dan gas 2021)
		GRI 1	Penjelasan	GRI 2	Penjelasan	GRI 3	Penjelasan	
1	Acset Indonusa Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
2	Adhi Karya (Persero) Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
3	Bali Towerindo Sentra Tbk.	✗	sebagian pelaporan dijelaskan dengan standart POJK	✓	sesuai	✓	sesuai	

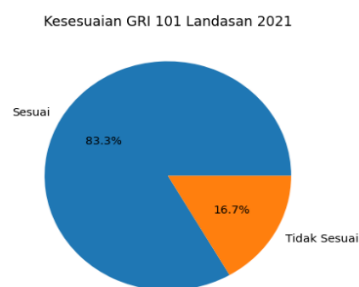
4	Bukaka Teknik Utama Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	✓
5	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	✓	sesuai	✗	pelaporan tidak lengkap blum sesuai dengan standart GRI	✓	sesuai	
6	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	✗	pelaporan dijelaskan menggunakan standar POJK No 51 dan SEOJK No 16	✓	sesuai	✓	sesuai	
7	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
8	Link Net Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
9	Nusantara Infrastructure Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	Sesuai	
10	Nusa Raya Cipta Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
11	PP (Persero) Tbk.	✗	pengungkapan sesuai peraturan POJK No 51	✗	pelaporan tidak lengkap blum sesuai dengan standart GRI	✗	pelaporan tidak lengkap blum sesuai dengan standar GRI	
12	Surya Semesta Internusa Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
13	Solusi Tunas Pratama Tbk.	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
14	Tower Bersama Infrastructure T	✓	sesuai	✓	sesuai	✓	sesuai	
15	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	

16	Total Bangun Persada Tbk.	✗	Tidak mengungkapkan GRI 1	✓	Sesuai	✗	Sesuai	
17	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
18	Waskita Karya (Persero) Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
19	Cikarang Listrindo Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
20	Garuda Maintenance Facility Aero Tbk	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
21	PP Presisi Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
22	Wijaya Karya Bangunan Gedung T	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
23	Mora Telematika Indonesia Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai, Namun bagian GRI 2-8 tercantum tidak dapat diterapkan pada perusahaan ini	✓	Sesuai	
24	Jasa Armada Indonesia Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
25	Indonesia Kendaraan Terminal T	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
27	Pertamina Geothermal Energy Tb	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
28	Barito Renewables Energy Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	
30	Chandra Daya Investasi Tbk.	✓	Sesuai	✓	Sesuai	✓	Sesuai	

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 perusahaan sub sektor infrastruktur yang menjadi sampel penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan telah mengimplementasikan Standar GRI Landasan 2021 dengan tingkat kepatuhan yang relatif tinggi. Hal ini tercermin dari dominasi tanda ✓ pada pengungkapan GRI 1, GRI 2, dan GRI 3. Perusahaan-perusahaan besar seperti PT Adhi Karya (Persero) Tbk., PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk., PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., PT Waskita Karya (Persero) Tbk., serta PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. menunjukkan kesesuaian penuh terhadap ketiga standar tersebut, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala usaha besar dan tingkat eksposur publik tinggi cenderung lebih siap dalam mengadopsi standar GRI terbaru.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa tidak semua perusahaan telah sepenuhnya mengadopsi GRI 2021 secara konsisten. Beberapa perusahaan masih mengandalkan standar pelaporan nasional seperti POJK No. 51 dan SEOJK No. 16 sebagai dasar pengungkapan, sehingga belum sepenuhnya memenuhi ketentuan GRI 1-3. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan perusahaan infrastruktur dalam mengimplementasikan standar internasional, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik internal perusahaan, tingkat kompleksitas operasional, serta orientasi tata kelola.

Implementasi GRI 1: Landasan dan Prinsip Pelaporan

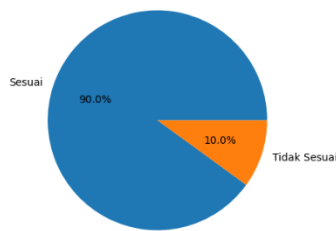


GRI 1 menekankan pengungkapan konteks organisasi, tujuan pelaporan, serta penerapan prinsip-prinsip dasar seperti akurasi, kelengkapan, dan konteks keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan GRI 1 secara memadai. Namun terdapat beberapa perusahaan yang belum sepenuhnya sesuai, seperti Bali Towerindo Sentra Tbk., XLSMART Telecom Sejahtera Tbk., PP (Persero) Tbk., dan Total Bangun Persada Tbk. yang masih menggunakan acuan POJK No. 51 atau tidak mengungkapkan GRI 1 secara eksplisit.

Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan masih memandang pelaporan keberlanjutan sebatas pemenuhan regulasi nasional, bukan sebagai instrumen pelaporan berbasis dampak sebagaimana ditekankan dalam GRI 1: Landasan 2021. Hal ini memperkuat temuan Nuraini & Lastanti (2024) bahwa masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan secara utuh dalam praktik pelaporan perusahaan infrastruktur di Indonesia

Implementasi GRI 2: Informasi Umum Organisasi

Kesesuaian GRI 102 Landasan 2021

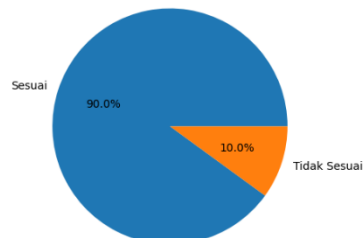


GRI 2 berfokus pada pengungkapan profil organisasi, struktur kepemilikan, tata kelola, serta praktik etika dan integritas. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan telah mengungkapkan informasi GRI 2 dengan baik, kecuali Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. dan PP (Persero) Tbk. yang belum menyajikan informasi secara lengkap sesuai standar GRI.

Kasus khusus ditemukan pada Mora Telematika Indonesia Tbk., yang menyatakan bahwa bagian GRI 2-8 tidak dapat diterapkan pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas standar GRI memungkinkan perusahaan menyesuaikan pengungkapan dengan kondisi spesifik, namun tetap harus disertai penjelasan yang transparan. Temuan ini sejalan dengan Ferrarez et al. (2020) yang menekankan pentingnya pengungkapan konteks organisasi dalam proyek infrastruktur karena dampaknya yang luas terhadap sosial dan lingkungan.

Implementasi GRI 3: Pendekatan Pengelolaan Dampak

Kesesuaian GRI 103 Landasan 2021



GRI 3 mengharuskan perusahaan menjelaskan bagaimana mereka mengelola dampak material melalui kebijakan, target, serta mekanisme evaluasi. Mayoritas perusahaan dalam sampel telah mengungkapkan GRI 3 secara lengkap, yang menunjukkan bahwa perusahaan infrastruktur mulai memahami pentingnya pendekatan berbasis dampak (impact-based reporting).

Namun demikian, PP (Persero) Tbk. dan Total Bangun Persada Tbk. masih menunjukkan ketidaksesuaian dalam pengungkapan GRI 3, yang menandakan bahwa tidak semua perusahaan mampu mengaitkan kebijakan keberlanjutan dengan dampak nyata yang dihasilkan. Hal ini menguatkan temuan Budisantoso & Kurniawan (2022) bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan sistem akuntabilitas internal perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan infrastruktur di Indonesia berada dalam fase transisi dari pelaporan berbasis kepatuhan regulasi menuju pelaporan berbasis dampak sesuai GRI 2021. Perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan yang kuat, tata kelola yang baik, serta eksposur publik tinggi cenderung lebih patuh terhadap standar GRI, sejalan dengan temuan Suharyani (2019) mengenai pengaruh tekanan pemangku kepentingan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam penerapan GRI, khususnya pada perusahaan yang masih bergantung pada standar nasional seperti POJK No. 51. Kondisi ini menegaskan

bahwa integrasi penuh antara standar nasional dan standar internasional masih memerlukan upaya sistematis, baik melalui peningkatan literasi keberlanjutan di internal perusahaan maupun penguatan peran regulator. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi GRI Landasan 2021 di sektor infrastruktur Indonesia telah menunjukkan perkembangan positif, namun masih memerlukan perbaikan berkelanjutan agar laporan keberlanjutan benar-benar mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Analisis terhadap implementasi Standar GRI Landasan 2021 yang meliputi GRI 1, GRI 2, dan GRI 3 pada sustainability report perusahaan sub sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara umum tingkat kepatuhan perusahaan sudah relatif tinggi. Mayoritas perusahaan sampel telah mampu mengungkapkan konteks organisasi, informasi umum, serta pendekatan pengelolaan dampak secara sistematis sesuai dengan pedoman GRI 2021, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelaporan keberlanjutan sebagai sarana akuntabilitas dan legitimasi publik.

Meskipun demikian, masih ditemukan adanya perbedaan tingkat implementasi antar perusahaan. Beberapa perusahaan belum sepenuhnya mengadopsi standar GRI 2021 dan masih mengandalkan ketentuan nasional seperti POJK No. 51 dan SEOJK No. 16, atau belum melengkapi seluruh elemen pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI 1-3. Hal ini mengindikasikan bahwa proses transisi dari pelaporan berbasis kepatuhan regulasi menuju pelaporan berbasis dampak belum berlangsung secara merata di sektor infrastruktur, serta dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, kualitas tata kelola, dan tekanan pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penerapan GRI Landasan 2021 di sektor infrastruktur Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih membutuhkan penguatan berkelanjutan. Integrasi yang lebih optimal antara standar nasional dan standar internasional, peningkatan literasi keberlanjutan di lingkungan perusahaan, serta peran regulator dalam mendorong konsistensi pelaporan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan di masa mendatang, sehingga sektor infrastruktur dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Miftahul Ahirah, Muhammad Yusuf Saleh, I. S. (2024). *Analisis Penerapan Standar Global Reporting Initiative Pada Laporan Keberlanjutan PT Pelabuhan Indonesia Persero*. 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.56326/access.v2i1.2843>
- [2] Andri Faizal Priyanto, A. B. (n.d.). *ANALISIS KOMPARASI PENERAPAN STANDAR GRI 400 (SOCIAL) PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN SEKTOR PUBLIK DAN SEKTOR PRIVAT*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/jabisi.v5i2.1476>
- [3] Aplonia Denizia Bareto, Anthon Simon Y. Kerihi, S. P. N. P. (2024). *PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP KINERJA KEUANGAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA The Influence of Sustainability Report Disclosure on the Financial Performance of Food and Beverage Companies Listed on the*. 1117-1129.

- [4] Ari, V., Akadiati, P., Susana, A., Purwati, M., & Sinaga, I. (2023). *Penerapan Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. 7(2), 1008-1014. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1232>
- [5] Budisantoso, & Kurniawan. (2024). "The contagion effect of decreasing audit's quality on financial statement audit engagement: the Indonesian case." *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, Vol. 16 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/APJBA-11-2020-0393>
- [6] Ferrarez, R. P. F., Vargas, R. V., Alvarenga, J. C., Chinelli, C. K., Costa, M. de A., de Oliveira, B. L., Haddad, A. N., & Soares, C. A. P. (2020). Sustainability indicators to assess infrastructure projects: Sector disclosure to interlock with the global reporting initiative. *Engineering Journal*, 24(6), 43-61. <https://doi.org/10.4186/ej.2020.24.6.43>
- [7] GRI. (2021). GRI Standards 2021. *Global Reporting Initiatives*.
- [8] Hapsari, M. D., & Tidar, U. (2023). *Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan Martania Dwi Hapsari*.
- [9] Khafid, M. (2012). KONTRIBUSI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT. 80, 340-359.
- [10] Maulidia, R. (2024). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN KINERJA KEUANGAN KEBERLANJUTAN. 08(02), 83-91.
- [11] mita kurnia rizki, ratno agriyanto, dessy noor farida. (2019). *The Effect of Sustainability Report and Profitability on Company Value : Evidence from Indonesian Sharia Shares*. 10, 117-140.
- [12] Nuraini, Y., & Lastanti, H. S. (2024). PENGARUH DIVERSITY AND EQUAL OPPORTUNITY , GREEN STRATEGY , DAN GREEN COMMITMENT TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA. 0832, 141-156.
- [13] Pranata, A. N., & Khomsiyah. (2025). *Faktor pengungkapan laporan keberlanjutan industri telekomunikasi di indonesia*. 5(2), 1499-1510.
- [14] Prata, R., Ferrarez, F., Vargas, R. V., & Carvalho, J. (n.d.). *Sustainability Indicators to Assess Infrastructure Projects : Sector Disclosure to Interlock with the Global Reporting Initiative*. 24(6), 43-61. <https://doi.org/10.4186/ej.2020.24.6.43>
- [15] Puspita, N. (2022). PENGARUH LAPORAN KEBERLANJUTAN (SUSTAINABILITY REPORT) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN. 14(1), 63-69.
- [16] Rima, A., & Nugraha, P. (2024). *Pengaruh Karakteristik Dewan direksi terhadap Sustainability Reporting*. 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.20551>
- [17] Sandy, K. and Ardiana, P. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Energi di Indonesia. *E-Jurnal Akuntans*, 33(10). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i10.p04>
- [18] Sholihah, R. A., Devy, H. S., & Zainon, S. (2024). SUSTAINABILITY REPORTING AND REPUTATION : DRIVERS OF SHARIA COMPANY VALUE IN INDONESIA. 13(2), 530-552. <https://doi.org/10.22373/share.v13i2.21874>
- [19] Suharyani, R. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- [20] Thiara Fitriyani, S. R. (2025). *Apakah Sustainability Reporting Penting Bagi Kinerja Perusahaan ?* 9, 289-297.
- [21] Violeta, E., Azmi, Z., & Suci, R. G. (2025). *Does Sustainability Report Disclosure Affect Financial Performance? Evidence From The Indonesia Stock Exchange Apakah Pengungkapan Sustainability Report Berpengaruh Pada Kinerja Keuangan ? Kasus Dari Bursa Efek Indonesia*. 10(03), 310-317. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47475>

